

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ekspektasi serta independensi dalam relasi komunikasi antara anak tunggal dan anak non-tunggal dengan orang tua, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan signifikan dalam beban ekspektasi yang dikomunikasikan oleh orang tua. Pada anak tunggal, terjadi pemusatan ekspektasi (akademis, karier, dan afeksi) yang memunculkan pola komunikasi keluarga dengan intensitas tinggi dan cenderung protektif (*helicopter parenting*). Sebaliknya, pada anak non-tunggal, ekspektasi orang tua lebih terdistribusi di antara anak-anaknya, sehingga tekanan komunikasi yang dirasakan secara individual cenderung lebih moderat dan memberikan ruang gerak psikologis yang lebih longgar.
- 2) Kedua kelompok mengupayakan independensi, namun melalui strategi komunikasi interpersonal yang berbeda:
 - a. Anak Tunggal: Cenderung mengalami dialektika relasional yang lebih tajam. Mereka harus menggunakan komunikasi asertif, persuasif, dan seringkali melewati fase konfrontasi terbuka untuk meyakinkan orang tua bahwa mereka mampu mengambil keputusan mandiri tanpa merusak ikatan kedekatan emosional.
 - b. Anak Non-Tunggal: Menegosiasikan independensi dengan pola komunikasi yang lebih taktis. Mereka sering memanfaatkan keberadaan saudara kandung (*sibling support*) sebagai perantara, sekutu, atau *role model* untuk memberikan pembuktian tidak langsung kepada orang tua terkait kemandirian mereka.

- 3) Dalam relasi komunikasi, anak tunggal memaknai independensi sebagai "kemampuan membuktikan diri" di tengah pengawasan orang tua yang konstan. Proses mencapai otonomi membutuhkan negosiasi verbal yang terus-menerus. Di sisi lain, anak non-tunggal memaknai independensi sebagai "pencarian identitas unik" di tengah saudara-saudaranya, di mana otonomi seringkali didapatkan secara natural seiring dengan berkurangnya fokus pengawasan orang tua karena terbagi kepada anak yang lain.
- 4) Kualitas Relasi Interpersonal Akhir Meskipun intensitas konflik dan cara negosiasi berbeda, baik anak tunggal maupun non-tunggal pada akhirnya mampu mencapai titik ekuilibrium (keseimbangan) dalam relasi mereka. Anak tunggal mencapai independensi dengan tetap mempertahankan kedekatan komunikasi intensif yang lekat (enmeshed), sedangkan anak non-tunggal membangun independensi dengan pola komunikasi yang lebih berjarak namun tetap suportif (differentiated).



5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai dinamika ekspektasi dan independensi dalam relasi komunikasi keluarga, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademis:

5.2.1. Saran Akademis (Teoritis)

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus pada bagaimana anak tunggal dan non-tunggal mengelola batasan privasi informasi dengan orang tua mereka. Diharapkan akan memberikan analisis yang lebih tajam mengenai informasi apa saja yang disembunyikan atau dibagikan anak dalam upaya mereka menegaskan independensi.
2. Disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memasukkan variabel budaya (misalnya pola asuh keluarga patrilineal atau matrilineal tertentu) untuk melihat apakah gaya komunikasi negosiasi otonomi anak tunggal dan non-tunggal bervariasi secara signifikan lintas budaya.
3. Untuk mengukur skala intensitas dan memvalidasi temuan kualitatif ini pada populasi yang lebih luas, penelitian mendatang dapat menggunakan metode campuran. Survei dapat digunakan untuk memetakan frekuensi konflik ekspektasi, yang kemudian diperdalam dengan wawancara fenomenologis.

5.2.2. Saran Praktis (Sosial)

1. Orang tua disarankan untuk mulai menggeser pola komunikasi direktif (pemberian instruksi dan ekspektasi sepihak) yang bersifat linear menjadi pola komunikasi partisipatif. Penting untuk mempraktikkan *active listening* (mendengarkan aktif) guna memberikan ruang aman bagi anak tunggal dalam menyuarakan otonominya, tanpa merasa dihakimi atau merasa bersalah karena tidak memenuhi standar ekspektasi yang terpusat.
2. Meskipun ekspektasi terdistribusi, orang tua disarankan untuk tetap membangun sesi komunikasi interpersonal secara *one-on-one* (empat mata) dengan masing-masing anak. Hal ini untuk mencegah munculnya persepsi

bahwa kemandirian atau independensi yang didapat sang anak hanyalah akibat dari kurangnya perhatian penuh (afeksi) dari orang tua yang terbagi.

3. Anak diharapkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi asertif. Menyampaikan keinginan untuk mandiri harus dilakukan dengan bahasa yang lugas namun tetap empatik sehingga orang tua tidak menangkap pesan independensi tersebut sebagai bentuk pemberontakan atau penolakan terhadap ikatan keluarga.

